

PERSPEKTIF EKOKRITIK PADA DRAMA KONDO BULENG

ECOCRITICISM PERSPECTIVE ON DRAMA KONDO BULENG

Faisal^a, Sakaria^b

^aFakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar

^aJalan Daeng Tata Raya No. 27, Makassar, Indonesia

^bFakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar

^bJalan Sultan Alauddin No.259 , Makassar, Indonesia

^aPos-el: faisalcoker@gmail.com

^bPos-el: sakaria@unismuh.ac.id

Naskah diterima: 10 April 2018; direvisi: 24 April 2018; disetujui: 1 Agustus 2018

Abstract

The problem in this research is how is the interdependence of nature, culture, and man on the script drama Kondo Buleng ? Meanwhile, the objective of the study was to describe the interdependence of nature, culture, and human on the drama script Kondo Buleng. This research is a qualitative research that produces descriptive data in the form of written words. The research data in the form of text related to ekokritik literature on drama script Kondo Buleng. The source of the data is the drama script Kondo Buleng. Data collection techniques using literature study method, the data have been collected then analyzed by using descriptive qualitative analysis. The collected qualitative data is interpreted with ecocriticism theory. Meanwhile, the data analysis technique used in this research is descriptive qualitative. The results of the research show that the facts of the interdependent nature, culture, and human form in the drama of Kondo Buleng are: (1) The balance of habitat between nature, man and animals, (2) attitude of respect for nature, (3) moral responsibility humans maintain the environment, and (4) solidarity between humans and animals.

Keywords: *ecocriticism, drama, Kondo Buleng*

Abstrak

Permasalahan pada penelitian ini adalah bagaimana saling tergantung alam, budaya, dan manusia pada naskah drama *Kondo Buleng*? Sedangkan, tujuan penelitian adalah mendeskripsikan saling tergantung alam, budaya, dan manusia pada naskah drama *Kondo Buleng*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis. Data penelitian berupa teks yang berhubungan dengan ekokritik sastra pada naskah drama *Kondo Buleng*. Sumber data adalah naskah drama *Kondo Buleng*. Teknik pengumpulan data menggunakan metode studi pustaka, data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Data kualitatif yang terkumpul diinterpretasikan dengan teori ekokritik. Sementara, teknik analisis data yang digunakan penelitian pada ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian diperoleh menunjukkan bahwa fakta-fakta bentuk saling tergantung alam, budaya, dan manusia pada naskah drama *Kondo Buleng* adalah: (1) Keseimbangan habitat antara alam, manusia, dan hewan, (2) sikap hormat terhadap alam, (3) tanggung jawab moral manusia menjaga lingkungan, dan (4) solidaritas antara manusia dengan hewan.

Kata Kunci: ekokritik , drama, Kondo Buleng

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan gambaran atau representasi dari kehidupan sebuah masyarakat. Representasi tersebut dapat berupa pengalaman yang telah lalu, keadaan yang sementara dialami, maupun harapan atau proyeksi akan kehidupan yang diidamkan kelak. Sebuah karya sastra, misalnya karya sastra tradisional yang telah diciptakan ratusan tahun lampau dan dapat dibaca kembali untuk menemukan suatu gambaran mengenai kehidupan masyarakat pencipta karya sastra tersebut di zamannya.

Drama *Kondo Buleng* karya Fahmi Syarif merupakan sebuah produk tradisi lisan (sastra lisan) yang berkisah tentang beberapa orang pencari ikan di sebuah areal perairan dangkal serupa rawa. Para pencari ikan kemudian bersaing dengan seekor bangau putih dalam mendapatkan ikan. Produk sastra lisan, drama *Kondo Buleng* adalah sebuah produk hasil kreativitas yang menakjubkan (estetis, simbolik, dan metaforis) yang mewartakan peristiwa-peristiwa mengenai realita dalam eksistensi manusia dalam masyarakat termasuk di dalamnya memuat hal-hal yang berkaitan dengan lingkungan.

Sebagai salah satu karya sastra tradisional berupa drama rakyat, drama *Kondo Buleng* disebutkan telah dimainkan sekitar 300 tahun lampau oleh sekelompok anggota masyarakat Suku Bugis Makassar. *Kondo Buleng* sebagai teater tradisional masih bisa ditemui di Kelurahan Paropo', Kota Makassar. Selain itu, juga sering dipertunjukkan di pulau-pulau dalam wilayah Kabupaten Pangkajene Kepulauan, akan tetapi

dikenal sebagai tarian. Hal tersebut, membuat drama *Kondo Buleng* menjadi sangat penting untuk melihat representasi kehidupan masyarakat Makassar sekitar 300 tahun lalu. Gambaran masyarakat terdahulu, setidaknya dapat dijadikan pelajaran dalam menjalani kehidupan masyarakat kini dan masa mendatang.

Hingga saat ini, masih banyak masyarakat yang tidak mengenal atau mengetahui drama *Kondo Buleng*, masyarakat sekarang cenderung lebih menyenangi karya sastra populer yang terbaru (*up to date*) seperti cerita novel, komik, cerpen dan sinetron. Karya-karya sastra tradisional seperti naskah drama *Kondo Buleng* perlu diteliti dan ditelaah sehingga tidak punah dan hanya menjadi cerita sejarah. Dengan demikian, penting untuk dijadikan sebagai salah satu sumber penelitian karya sastra.

Kajian ekokritik akan melacak hubungan antara karya sastra dan lingkungan dengan menekankan perhatian pada sikap dan perilaku manusia terhadap lingkungan (Harsono, 2008). Selanjutnya, Glotfelty (1996) menyatakan bahwa fakta-fakta kearifan lingkungan berwujud pada sikap dan perilaku manusia berupa sikap hormat terhadap alam (*respect for nature*), sikap tanggung jawab terhadap alam (*moral responsibility for nature*), sikap solidaritas terhadap alam (*cosmic solidarity*), sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam (*caring for nature*), serta sikap tidak mengganggu kehidupan alam (*no harm*).

Adapun alasan penulis mengkaji drama *Kondo Buleng* dengan teori ekokritik adalah menemukan fakta-fakta mengenai saling

tergantungan alam, budaya, dan manusia pada naskah drama *Kondo Buleng*. Berdasarkan hal tersebut maka permasalahan pada penelitian ini adalah bagaimana saling tergantung alam, budaya, dan manusia pada naskah drama *Kondo Buleng*? Sedangkan, tujuan penelitian adalah mendeskripsikan saling tergantung alam, budaya, dan manusia pada naskah drama *Kondo Buleng*.

LANDASAN TEORI

Teori Sastra

Sastra merupakan alat (wahana) untuk mengajarkan kearifan hidup yang tidak lain adalah suatu kebenaran. Sastra adalah alat atau wahana pengajaran yang menggunakan bahasa khas, untuk menyampaikan sebuah kebenaran dengan dibungkus kata indah (Endraswara, 2016: 2). Sastra merupakan fenomena tulisan yang memberikan sebuah pengajaran secara moral tentang sebuah kebenaran melalui bahasa-bahasanya yang indah.

Sementara, Wellek dan Warren (2014: 3) menyatakan bahwa sastra adalah suatu kegiatan kreatif, imajinatif dalam sebuah karya seni dalam bentuk sesuatu yang tertulis atau tercetak. Karya sastra memiliki nilai kreatif dan estetis yang sangat dominan yang tertuang dalam tulisan-tulisan kreatif pengarangnya. Sastra memiliki bahasa yang khas dengan balutan kata-kata indah karena sastra merupakan sebuah seni kreatif pengarang. Hal tersebut berdasarkan konsep kreativitas yang menilai bahwa meskipun karya sastra meniru realitas, peniruan yang dilakukan

pengarang bukan sekadar meniru apa adanya. Pengarang membentuk realitas baru berdasarkan realitas yang telah ada. Pengarang melakukan kreativitas untuk menciptakan kemungkinan-kemungkinan baru. Dengan demikian karya sastra merupakan hasil kreatif pikiran, perasaan, dan perbuatan manusia yang disusun dalam bentuk teks (Sariban, 2009: 20).

Realitas yang utuh karya sastra dapat dicapai melalui berbagai teori pendekatan karya sastra. Faruk (2012) menguraikan teori pendekatan karya sastra, diantaranya: (1) pendekatan struktural, (2) Pendekatan strukturalisme genetis, (3) sosiologi sastra, (4) psikologi sastra, (5) feminisme sastra, (6) stilistika sastra, (7) semiotika sastra, dan (8) ekokritik sastra)

Naskah Drama

Drama merupakan genre sastra yang penampilan fisiknya memperlihatkan secara verbal adanya *dialogue* atau cakapan di antara tokoh-tokoh yang ada (Budianta dkk., 2002: 95). Dalam pertunjukan drama, yang paling penting adalah dialog atau percakapan yang terjadi di atas panggung karena dialog tersebut menentukan isi dari cerita drama yang dipertunjukkan. Drama melukiskan suatu perbuatan yang dilakukan oleh pelaku cerita untuk mencapai tujuan tertentu, di mana dalam usahanya untuk mencapai tujuan itu menghadapi hambatan dan rintangan; dipertunjukkan lewat gerak dan dialog.

Dampak yang muncul dari drama pada umumnya seputar psikologi, teologi, bahkan

mungkin ideologi. Begitu juga dengan dampak yang muncul pada golongan atau sekelompok kepentingan pada umumnya bersifat sosiologis dan ideologis. Namun tidak menutup kemungkinan bersifat ekologis (Mubarok, 2017)

Sebagai karya sastra, dalam penyajiannya, drama berbeda dengan puisi dan prosa. Pada drama, unsur yang ditonjolkan adalah dialog atau cakapan antar tokoh yang ada (Budianta dkk., 2002: 95). Pada drama dialog yang menuntun jalan cerita dan menunjukkan isi cerita. Jika dikembalikan pada dasar drama sebagai *action*, maka *action* yang dimaksud adalah wujud dialog antar tokoh yang di dalamnya sudah termuat unsur drama yang lainnya seperti, alur, perwatakan, konflik, latar, dan juga amanat atau gagasan yang ingin disampaikan oleh penulis. Dengan demikian, kajian naskah drama *Kondo Buleng* dengan sudut pandang ekokritik, akan mencari gagasan lingkungan hidup dalam konteks kesusastraan dari dialog dalam naskah yang berkaitan atau membicarakan lingkungan hidup.

Ekokritik

Ekokritik merupakan studi tentang hubungan antara sastra dan lingkungan (Glotfelty, 1996). Selanjutnya, Garrard (2004: 4) menyatakan bahwa ekokritik dapat membantu menentukan, mengeksplorasi, dan bahkan menyelesaikan masalah ekologi dalam pengertian yang lebih luas. Dalam fungsinya sebagai media representasi sikap, pandangan, dan tanggapan masyarakat terhadap lingkungan sekitarnya, sastra berpotensi mengungkapkan gagasan tentang lingkungan,

termasuk nilai-nilai kearifan lingkungan. Hal ini sangat beralasan mengingat sastra tumbuh, berkembang, dan bersumber dari lingkungan masyarakat dan lingkungan alam (ekologis). Selanjutnya Kerridge (1998) mengungkapkan bahwa ekokritik ingin melacak ide/gagasan tentang lingkungan dan representasinya.

Untuk dapat dikatakan sebagai ekokritik, Buell (1995: 7—8). menyebutkan sejumlah kriteria, yaitu (1) lingkungan bukan-manusia hadir tidak hanya sebagai sebuah bingkai tetapi sebagai kehadiran yang menunjukkan bahwa sejarah manusia diimplikasikan dalam sejarah alam, (2) kepentingan manusia tidak dipahami sebagai satu-satunya kepentingan yang sah (*legitimate*), (3) akuntabilitas manusia terhadap lingkungan merupakan bagian dari orientasi etis teks, dan (4) beberapa pengertian lingkungan adalah sebagai suatu proses bukan sebagai pengertian yang konstan atau suatu pemberian yang paling tidak tersirat dalam teks.

Dalam konteks lain, Glotfelty (1996) menyatakan bahwa alam bukanlah fokus utama kajian ekokritik sastra melainkan juga perbatasan, hewan, kota, wilayah geografis tertentu, sungai, gunung, padang pasir, teknologi, sampah, dan tubuh. Dengan demikian, ekokritik sastra mencakup berbagai isu yang melibatkan seluruh konteks kehidupan baik yang menyangkut unsur luar maupun unsur dalam manusia. Ekokritik mempunyai keyakinan bahwa seluruh kehidupan yang ada di dunia memiliki keterkaitan, saling berhubungan satu dengan lainnya sehingga untuk mempelajari lingkungan hidup akan melibatkan

pemahaman tentang bagaimana manusia memengaruhi dan berinteraksi dengan lingkungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis. Data penelitian berupa teks yang berhubungan dengan ekokritik sastra pada naskah drama *Kondo Buleng*. Sumber data adalah naskah drama *Kondo Buleng*.

Teknik pengumpulan data menggunakan metode studi pustaka, data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis dengan menggunakan

analisis deskriptif kualitatif. Data kualitatif yang terkumpul diinterpretasikan dengan teori ekokritik. Sementara, teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif.

PEMBAHASAN

Setelah membaca naskah drama *Kondo Buleng*, penulis mengambil penggalan teks dialog dan memaparkan fakta-fakta yang sudah ditemukan sebagai bentuk saling tergantung alam, budaya, dan manusia pada naskah drama *Kondo Buleng*.

Keseimbangan habitat antara alam, manusia, dan hewan

<i>siyapa balang nuwésa'?</i>	(berapa rawa kau surutkan (airnya)?)
<i>ruwaji balang kuwésa'</i>	(hanya dua rawa kusurutkan (airnya))
<i>kuké'ro' bangkénng</i>	(kukeruk kaki)
<i>kutamba'-tamba' kanuku</i>	(kukais-kais kuku)
<i>nakumanggappa balé balang</i>	(kumenangkap ikan lele)
<i>ruwangkayu</i>	(dua ekor)

Sumber: (Syarif, 2009)

Dari penggalan teks tersebut, rawa merupakan habitat hewan seperti ikan lele dan ikan jenis lainnya hidup. Rawa biasanya bersebelahan dengan sawah, selain menjadi tempat tinggal ikan juga menjadi tempat mencari makan bagi hewan lain seperti *Kondo Buleng*, bahkan manusia menangkap ikan di rawa untuk dikonsumsi seperti pada penggalan teks di atas.

Pencitraan rawa dan ikan serta manusia dari teks di atas adalah penciptaan kultur pertanian. Adanya keseimbangan habitat antara alam, manusia, dan hewan, sehingga melahirkan

habitat yang produktif dalam hal ini rawa menghasilkan ikan untuk dikonsumsi manusia. Hanya dengan menyurutkan air di rawa lalu mengais-ngaiskan kukunya, manusia mampu menangkap ikan lele dengan mudah. Hal tersebut menandakan bahwa alam subur dan makmur. Bagaimana konteks rawa sekarang? Apakah masih terdapat ikan-ikan yang hidup? Bagaimana budaya pemeliharaan alam dalam melestarikan habitat rawa? Kalau dulu petani masih menggunakan metode tradisional dalam mengelola sawah, tentu berbeda dengan sekarang.

Para petani sudah menggunakan produk-produk budaya modern seperti racun yang mampu menghancurkan habitat rawa yang bisa saja menghadirkan bencana ekologis. Dengan

beralihnya para petani menggunakan produk budaya modern, sangat sulit lagi untuk mendapatkan ikan rawa di area persawahan.

Sikap Hormat terhadap Alam

<i>bangkénnu kondobuléng</i>	(kakimu, kondobuléng)
<i>kontuwi laiyya lolo</i>	(bagai jahe muda)
<i>bongganu kondo</i>	(pahamu, bangau)
<i>kontuwi pappéppé' banna'</i>	(bagai pemukul (orang) binal)
<i>ingkonnu kondo</i>	(ekormu, bangau)
<i>kontuwi sorongang jawa</i>	(bagai laci Jawa)
<i>bulunnu kondo</i>	(bulumu, bangau)
<i>kontuwi jarung paniti</i>	(bagai jarum peniti)
<i>kannyi'nu kondo</i>	(sayapmu, bangau)
<i>kontuwi kipasa' gading</i>	(bagai kipas gading)
<i>dadanu kondo buleng</i>	(dadamu, <i>kondo buleng</i>)
<i>kontuwi papparu' gading</i>	(bagai parut gading)
<i>kallonnu kondo</i>	(lehermu, bangau)
<i>kontuwi ulara' jéné</i>	(bagai ular air)
<i>ulunnu kondo'</i>	(kepalamu, bangau)
<i>kontuwi passé'ro' minnya'</i>	(bagai timba minyak)
<i>matannu kondo buleng</i>	(matamu, <i>kondo buleng</i>)
<i>kontuwi intang takkéwé</i>	(bagai intan berkilau)
<i>totto'nu kondo</i>	(paruhmu, bangau)
<i>kontuwi sipi' bulaéng</i>	(bagai jepitan emas)
<i>lilanu kondo</i>	(lidahmu, bangau)
<i>kontuwi iru'-irukang</i>	(bagai (alat) menghirup)
<i>parru'nu kondo</i>	(ususmu, bangau)
<i>kontuwi gallang niyéka'</i>	(bagai gelang dirajut)
<i>aténnu kondo</i>	(hatimu, bangau)
<i>kontuwi kamannyang bau'</i>	(bagai kemenyan harum)
<i>ampéréngannu kondo</i>	(lambungmu, bangau)

<i>kontuwi pammoneyang nisumpa</i>	(bagai tempat disepuh)
<i>rapponnu kondo</i>	(jantungmu, bangau)
<i>kontuwi subang ritoli</i>	(bagai anting di telinga)
<i>tainnu kondo buléng</i>	(tahimu, bangau)
<i>kontuwi pa'léyo' basa</i>	(bagai kapur basah)

Sumber: (Syarif, 2009)

Dari penggalan teks tersebut, representasi sikap hormat terhadap alam diwujudkan pada perilaku tidak mengganggu kehidupan alam dengan sikap tidak saling mengganggu keberadaan sesama makhluk hidup yang merupakan salah satu wujud nilai tenggang rasa manusia (toleransi). Sikap tenggang rasa diwujudkan melalui kemampuan manusia dalam menghormati dan menjaga keberadaan alam sehingga tidak ada pihak yang dirugikan. Meski dalam ceritanya terjadi persaingan antara manusia dengan *Kondo Buleng* dalam mendapatkan ikan di rawa, manusia tetap menghargai *Kondo Buleng* dengan memuji-muji keindahannya. Karena setting cerita berada di area persawahan dan rawa, ada banyak *Kondo Buleng* yang mencari makan di sekitar rawa. Pencitraan *Kondo Buleng* menandakan bahwa

ekosistem burung tetap terpelihara karena tidak diusik oleh para petani dengan membiarkan tetap berkembang biak dan dilindungi sehingga alam tetap seimbang. Kalau dihubungkan dalam konteks sekarang, tentu sangat sulit lagi menemukan *Kondo Buleng* mencari makan disekitar persawahan. Manusia-manusia sekarang cenderung memburu *Kondo Buleng* baik untuk dikonsumsi maupun hanya membunuhnya saja karena dianggap sebagai hama. Secara umum, penggalan teks di atas ada representasi sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam bahwa setiap makhluk hidup mempunyai hak untuk dilindungi, dipelihara, dan dirawat. Bentuk kepedulian tersebut *Kondo Buleng* diasosiasikan seperti matanya seperti intan berkilau, hatinya bagai kemenyan yang harum dan lain sebagainya.

Tanggungjawab Moral Manusia Menjaga Lingkungan

<i>daéng camummu' daéng camummu'</i>	(daéng camummu' daéng camummu')
<i>napassurowiko dangnga'</i>	(kau dipinang burung nuri)
<i>dangnga' apaya?</i>	(burung nuri yang mana?)
<i>mannosoka gaja</i>	(yang menguliti gajah)
<i>téya' ri dannga'</i>	(ku tak mau pada burung nuri)
<i>makanang tonja'</i>	(ku tetap anggun)
<i>manynyowéyang sangko papa</i>	(mengayunkan cangkul bambu)
<i>mapalé tonja'</i>	(ku tetap luwes)

<i>mattakkang bulo silasa</i>	(bertongkat bambu seruas)
<i>mapa'ja tonja'</i>	(ku tetap elok)
<i>massaraung dompa'-dompa'</i>	(berpayung daun lontar)

Sumber: (Syarif, 2009)

Dari penggalan teks tersebut, *burung nuri yang mana/ yang menguliti gajah/ kutak mau pada burung nuri/ aku tetap anggun/dst.* Kata burung nuri siapa yang menguliti gajah pada teks di atas adalah simbol bagi orang yang ingin merusak alam dalam hal ini menguliti gajah untuk kepentingan pribadi. Sedangkan teks *kuta kmau menjadi burung nuri dan lebih memilih untuk*

tetap luwes, anggun adalah sikap tanggung jawab moral manusia sebagai bagian integral dari alam serta bertanggung jawab menjaga lingkungan serta tidak saling mengganggu antara makhluk lainnya. Hal ini berarti kelestarian bahkan kerusakan lingkungan merupakan tanggung jawab bersama seluruh manusia.

Solidaritas antara Manusia dengan Hewan

<i>daéng camummu'</i>	(daéng camummu')
<i>daéng camummu'</i>	(daéng camummu')
<i>kado' lalomi ka'do'nu</i>	(santaplah makananmu)
<i>poro sika'dé'</i>	(sedikit saja)
<i>palémé-lémé'</i>	(perlahan-lahan)
<i>namanaung rikallonnu</i>	(supaya turun ke lehermu)
<i>nasikontumo massau</i>	(agar semua puas)

Sumber: (Syarif, 2009)

Dari penggalan teks tersebut, para nelayan memanggil *Kondo Buleng* untuk berbagi ikan, menandakan adanya solidaritas antara manusia dan burung. Para nelayan rela berbagi ikan, kenyataan ini menumbuhkan perasaan sepenanggungan terhadap sesama makhluk hidup. Tidak ada sikap manusia yang mendominasi terhadap alam, *Kondo Buleng* disuruh menyantap bagiannya dengan perlahan-lahan, tidak usah tergesa-gesa karena semua dapat bagian dan tiap-

tiap pihak akan puas dengan bagiannya baik bagi manusia maupun *Kondo Buleng* untuk mendapatkan ikan.

Pada penggalan teks selanjutnya, mereka (manusia) lalu bersama-sama menuju lokasi *Kondo Buleng*, ramai-ramai menggotongnya ke tempat lain. Mereka kemudian duduk mengelilingi *Kondo Buleng*. Lagu Daeng Camummu yang sejak tadi melatarbelakangi

adegan, diganti dengan lagu *Mala-mala Hatté*.

Para nelayan menyanyi.

<i>Mala-mala hatté illa llah</i> <i>Pagio'-gioki limannu illa llah</i>	(Ayun-ayunkanlah tanganmu illa llah) Kondobuleng mengayun-ayunkan tangannya
<i>Mala-mala hatté illa llah</i> <i>Pagio'-gioki matannu Illa llah</i>	(Kedip-kedipkanlah matamu illa llah) Kondobuleng mendedip-kedipkan matanya.
<i>Mala-mala hatté illa llah</i> <i>Pagio'-gioki ulunnu Illa llah</i>	(Angguk-anggukkanlah kepalamu illa llah) Kondobuleng mengangguk-anggukkan kepalanya
<i>Mala-mala hatté illa llah</i> <i>Pagio'-gioki lilanu illa llah</i>	(Julur-julurkanlah lidahmu illa llah) Kondobuleng menjulur-julurkan lidahnya
<i>Mala-mala hatté illa llah</i> <i>Pagio'-gioki kannyi'nu illa llah</i>	(Kepak-kepakkanlah sayapmu illa llah) Kondobuleng mengepak-kepakkan sayapnya
<i>Mala-mala hatté illa llah</i> <i>Pagio'-gioki kallonnu illa llah</i>	(Lenggok-lenggokkanlah lehermu illa llah) Kondobuleng melenggok-lenggokan leherya
<i>Mala-mala hatté illa llah</i> <i>Pagio'-gioki bangkennu illa llah</i>	(Ayun-ayunkanlah kakimu illa llah) Kondobuleng menggerak-gerakkan kakinya

Sumber: (Syarif, 2009)

Dari penggalan teks tersebut, suasana kegembiraan para nelayan (petani) bermain-main dengan *Kondo Buleng*. *Kondo Buleng* pun sangat menikmati nyanyian para nelayan dengan menggerak-gerakkan anggota badannya sesuai nyanyian para nelayan dan setelah puas bermain-main dengan manusia, *Kondo Buleng* tersebut pelan-pelan mengepakkan sayap dan melayang pergi. Penggalan teks tersebut merupakan simbol antara manusia dan alam, dalam hal ini burung *Kondo Buleng*, serta sikap kasih sayang manusia terhadap sesama makhluk hidup yang

keberadaannya menggemakan lingkungan semakin nyaman. Keseimbangan ini diperlukan untuk mencapai kedamaian alam semesta.

PENUTUP

Saran

Ekokritik membangun kritik sastra yang berwawasan lingkungan, yang menjembatani wacana dengan realita. Dengan pendekatan ekokritik sastra, kesinambungan antara karya sastra drama *Kondo Buleng* dengan realitas yang dicitrakan dapat dikomparasi dan dikontestasikan.

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa fakta-fakta bentuk saling tergantung alam, budaya, dan manusia pada naskah drama *Kondo Buleng* adalah: (1) Keseimbangan habitat

antara alam, manusia, dan hewan, (2) sikap hormat terhadap alam, (3) tanggung jawab moral manusia menjaga lingkungan, dan (4) solidaritas antara manusia dengan hewan.

DAFTAR PUSTAKA

- Budianta, Melani, dkk. 2002. *Membaca Sastra: Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi*. Magelang: Indonesia Tera.
- Buell, Lawrence. 1995. *The Environmental Imagination*. Cambridge: Harvard University Press.
- Endraswara, Suwardi. 2016. *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra*. Yogyakarta: Center of Academic Publishing Service.
- Garrard, Greg. 2004. *Ecocriticism*. New York : Routledge.
- Glotfelty, Cheryl and Harold Fromm. 1996. *The Ecocriticism Readers: Landmarks in Literary Ecology*. London: The University of Georgia Press.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra, Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Harsono, Siswo. 2008. *Ekokritik: Kritik Sastra Berwawasan Lingkungan*. Dalam *Kebahasaan dan Kesastraan*. 32 (1) Semarang: Universitas Diponegoro.
- Mubarok, Zaky. 2017. *Kajian Ekokritik Pada Naskah Drama Kisah Perjuangan Suku Naga Karya Rendra*. Dalam *Sasindo UNPAM* 5 (2): 1—24. Pamulang: Universitas Pamulang.
- Sariban. 2009. *Teori dan Penerapan Penelitian Sastra*. Surabaya: Lentera Cendekia
- Syarif, Fahmi. 2009. *Kondo Buleng: Dari Arena ke Teks*. Dalam *Kumpulan Makalah Seminar Serumpun IV UNHAS-Malaysia*. 44—55. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Wellek, Rene dan Warren Austin. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia